

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Bisnis disebagian besar industri membutuhkan banyak modal. Akibatnya, pasar modal menjadi tempat dimana saham serta obligasi dapat dijual untuk mengumpulkan lebihbanyak uang ataupun meningkatkan modal perusahaan. Sementara itu, investor mencari pengembalian yang tinggi dengan membeli obligasi serta saham. Berinvestasi menghasilkan pengembalian saham, ataupun tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor. Secara alami, saat melakukan investasi, menerima pengembalian sebanding dengan jumlah yang diinvestasikan. Lebih banyak investor akan memasukkan uang ke dalam bisnis jika pengembalian saham tinggi.

Dalam memutuskan investasi yang akan dilakukan, seorang investor menggunakan nilai perusahaan sebagai salah satu alat ukur serta faktor yang harus diperhitungkan. Dengan data nilai perusahaan, selain meningkatkan premi pendukung keuangan ketika nilai perusahaan meningkat, hal ini juga menjadi pemicu bagi para eksekutif untuk terus meningkatkan kualitas. Salah satunya yakni *capital gain*, yang didapatkan investor melalui sisa harga jual saham pada harga belinya. IHSG ataupun Indeks Harga Saham Gabungan yang yakni indeks kombinasi semua saham perindustrian tercatat di Bursa Efek Indonesia serta selalu menguat melalui 4.316 pada tahun 2019 menunjukkan bahwasanya keadaan pasar saham Indonesia semakin membaik. Pada tahun 2020 menjadi 5.296, menunjukkan peningkatan permintaan dalam investor untuk kegiatan investasi saham di Indonesia. Pergerakan Bursa Efek Indonesia pada return saham sektor manufaktur menunjukkan hal yang sama. Menurut data Badan Pusat Statistik, manufaktur yakni sektor dengan emiten mendominasi serta kapitalisasi pasar BEI besar yang sering memperoleh return saham dalam tahun 2018 hingga 2021. Hal ini berpengaruh pada aktivitas bisnis serta investasi.

Saat menghitung laba, rasio profitabilitas digunakan untuk menentukan keberhasilan ataupun kegagalan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dalam operasinya sering digambarkan dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Dalam kebanyakan kasus, peningkatan profitabilitas perusahaan melihat kesuksesan perusahaan guna memperoleh provit. Akhirnya kualitas kerja keuangan perindustrian juga hendak meningkat (Sutriani, 2014).

Setelah memasuki pasar modal untuk investasi, istilah rasio likuiditas sering digunakan. Rasio likuiditas perusahaan menunjukkan seberapa baik ia dapat membayar aktivitasnya saat ini dengan utangnya. Menurut Lestari dkk. (2016), perusahaan mampu memenuhi kewajibannya jika likuiditas yang dihasilkan semakin tinggi.

Rasio leverage melihat total hutang yang dipakai guna membayarkan investasi dengan menggunakan aset ataupun dana untuk menutupi ataupun membayar biaya tetap. Dimana rasio leverage ini yakni perbandingan antara total ekuitas perusahaan, utang jangka panjang, serta utang pendek. Leverage akan menurun ketika total hutang perusahaan meningkat secara signifikan. Dalam keadaan tersebut, dapat berdampak pada return saham yang dapat berakibat pada penurunan poin return saham perusahaan. Perusahaan dengan utang yang banyak memiliki risiko lebih tinggi untuk masuk dalam kategori *extreme leverage*, sehingga lebih sulit untuk memenuhi kewajibannya.

Rasio yang memperhitungkan pendapatan, nilai buku per saham, serta arus kas dikenal sebagai rasio penilaian pasar. Menurut Fahmi (2012), rasio nilai pasar digunakan untuk mengevaluasi keadaan pasar saham pada waktu tertentu.

Tabel I.1 Fenomena Penelitian

Nama Perusahaan	Tahun	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Penilaian Pasar	Return Saham
MYOR	2018	0,135	2,655	1059,313	6,857	0,027
	2019	0,142	3,429	0,923	4,63	-0,005
	2020	0,136	2,694	0,755	5,376	0,139
	2021	0,078	2,328	0,753	4,015	-0,068
DVLA	2018	0,162	2,889	0,402	2062,217	0,020
	2019	0,234	2,913	0,401	1757,933	0,023
	2020	0,108	2,519	0,498	2077,378	-0,040
	2021	0,102	2,565	0,511	2246,826	-0,018
HRTA	2018	0,108	3,685	0,407	1,133	-0,047
	2019	0,087	10,072	0,907	0,741	-0,231
	2020	0,077	12,757	1,086	0,828	0,119
	2021	0,082	4,659	1,295	0,644	-0,045

Sumber: www.idx.id

Berdasarkan tabel sebelumnya, perusahaan DVLA (Darya Varia Laboratoria Tbk) mencatatkan penurunan likuiditas senilai 0,394 dalam 2,913 menjadi 2,519, ataupun sekitar 39%, dari tahun 2018-2021. karena aset perusahaan tak bisa membiayai hutang periode cepatnya sekarang ini. dalam memenuhi kewajibannya serta menyebabkan tingkat

likuiditas yang rendah.

Menurut perusahaan HRTA (Hartadinata Abadi Tbk), nilai pasar turun senilai 0,184 ataupun sekitar 18%, dalam 0,828 menjadi 0,644 dalam tahun 2018-2021. Masalah ini bertentangan dengan teori (Mayuni & Suarjaya, 2018). Makin tinggi nilai *Earning Per Share*, makin tinggi juga sudut pandang investor pada kesuksesan perusahaan kedepannya. Akibatnya, investor sangat ingin melaksanakan investasi sebab kesempatan return saham yang didapatkan sangat tinggi.

I.1.2 Tinjauan Pustaka

Pada pengkajian ini, tinjauan pustaka yang dipakai memakai teori-teori yang sebagai dasar guna pengkajian, melainkan juga tinjauan pustaka dalam jurnal pengkajian.

I.1.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham

Profitabilitas melihatkan daya kelompok guna menciptakan return atas asetnya (Brigham & Houston, 2019). Tingkat profitabilitas suatu perusahaan ditunjukkan dengan rasio profitabilitas yang semakin tinggi. Menurut temuan penelitian ini, bisnis yang mampu menghasilkan keuntungan besar juga berpotensi menawarkan keuntungan besar kepada pemegang saham. Akibatnya, ada permintaan yang kuat terhadap saham, yang mengakibatkan peningkatan return saham. Temuan pengkajian ini selaras pada pengkajian terdahulu (Noviyah, 2018; Purwanti, 2020; Purnamasari, Nuraina, serta Astuti, 2017).

I.1.2.2 Pengaruh Likuiditas Dalam Return Saham

Likuiditas ialah sebuah ukuran keahlian perusahaan guna mencukupi kewajiban periode cepatnya. Dalam melakukan perbandingan aset lancar hutang lancar, rasio ini bisa dihitung (Kasmir, 2018: 134). Jika likuiditas organisasi tinggi, organisasi memiliki peluang besar untuk kembali sementara yang lebih menonjol yang dapat memicu daya tarik pendukung keuangan yang membuat saham membawa kenaikan kembali. disisi lain, jika perusahaan tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya, minat investor dapat menurun yang dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Setiap organisasi harus dapat memenuhi komitmen kewajiban berkelanjutannya. Penelitian sebelumnya oleh Septiani serta Suaryana (2018) serta Anah et al. (2018) memberikan kepercayaan pada pernyataan ini.

I.1.2.3 Pengaruh Leverage Terhadap Return Saham

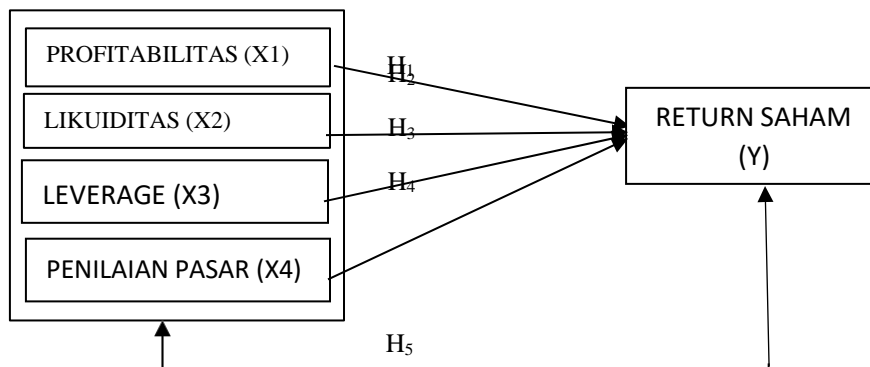
Leverage melihatkan jangkauan suatu perusahaan dibayarkan pihak ketika serta piutang dibandingi pada kapasitas modal (ekuitas). Jangkauan harta perusahaan dibayarkan piutang diukur pada rasio leverage. yakni rasio utang perusahaan terhadap ekuitasnya (Kasmir, 2017: 112). Leverage menunjukkan berapa banyak pembiayaan investasi berasal dalam hutang. DER ataupun Debt-to-equity ratio sebuah perusahaan melihatkan berapa banyak piutang yang digunakan untuk modal bisnis, semakin berharga perusahaan tersebut. Sebaliknya, penggunaan hutang perusahaan semakin menurun ketika nilai DER semakin rendah. Pengkajian yang dilaksanakan Manopo et al. (2017), Adiwibowo (2018) dkk.

I.1.2.4 Pengaruh Penilaian Pasar Pengaruh Return Saham

Penilaian pasar dapat dilihat pada Earning Per Share (EPS). Menurut Mayuni & Suarjaya (2018), investor lebih ragu untuk melakukan investasi karena memiliki peluang lebih besar untuk menerima return saham jika nilai Earning Per Share perusahaan lebih tinggi. Klarifikasi ini memperoleh dorongan melalui pengkajian yang dipimpin (Atidhir seta Yustina 2017), (Almira serta Wiagustini 2020) serta (Klarifikasi ini memperoleh dorongan melalui pengkajian yang diarahkan (Atidhira serta Yustina, 2017), mereka memperoleh jika EPS membuat perbedaan positif serta mempunyai arti penting. Terhadap pengembalian saham Hasil yang sebanding didapat pengkajian (Almira serta Wiagustini, 2020).

I.1.2.5 Kerangka Konseptual

Ringkasnya kerangka konseptual dalam pengkajian ini ialah menjabarkan faktor- faktor yang mendampaki return saham. Melalui tinjauan pustaka serta sebagian pengkajian sebelumnya, sehingga kerangka konseptual yang diberi gambaran padapengkajian ini ialah:



Gambar 1.3 Kerangka Konseptual

I.1.2.6 Hipotesis Penelitian

Melalui teori sebelumnya, sehingga dirumuskan hipotesis pengkajian mencakup:

H1: Return saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yangtercatat diBEI secara parsial dipengaruhi oleh profitabilitas.

H2: Return saham diperusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yangtercatat diBEI secara parsial dipengaruhi oleh likuiditas.

H3: Return saham diperusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat diBEI sebagian dipengaruhi oleh leverage.

H4: Return saham diperusahaan manufaktur yang tercantum di BEI sektor industribarangkonsumsi dalam parsial dipengaruhi oleh penilaian pasar.

H5: di BEI, return saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi secarasimultandipengaruhi profitabilitas, likuiditas, leverage, serta penilaian pasar